

PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A. HASSAN

Syarif Hidayat

Universitas Ibn Khaldun Bogor

e-mail: abufauzanabdullah@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.151-01

Abstract

This writing discusses and analyzes A. Hassan's concept in education that is courtesy based educational concept. The figure of A Hassan is often connected with his hard works in spreading the religion guidance that based on Quran and Sunnah besides his concern on education. The research uses qualitative critical analysis method on his works / books and interviews with figures who know and deal with the concept in Persis. The writer conclude that A. Hasssan's educational concept emphasized courtesy or known as character education. Not only created and educate to be tafaquh fi al-din but also be prepared to be strong/ discipline and polite person.

Key words: Education, Courtesy, Ahmad Hassan.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan analisis mengenai pendidikan berbasis adab A. Hassan. Seringkali ketokohan A. Hassan sebagai guru utama Persatuan Islam dinilai dari sisi kegigihan dalam menegakkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Padahal, kefiguran beliau berkaitan pula dengan dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk anialisis terhadap karya-karya A. Hassan dan wawancara kepada tokoh-tokoh Persatuan Islam. Penulis menyimpulkan, pendidikan A. Hassan banyak menekankan pada pendidikan adab yang dikenal dewasa ini dengan istilah pendidikan karakter. Bukan sekedar mendidik siswa untuk memahami ajaran dengan benar (*tafaquh fi al-din*) namun juga mendidik supaya mereka menjadi manusia yang bisa disiplin dan beradab.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Ahmad Hassan

Pendahuluan

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang kompleks. Banyak aspek yang menunjang keberhasilan sebuah jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan dalam ajaran Islam

bukan sekedar mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual namun juga bertujuan untuk mencetak generasi yang baik secara aklak, sebagaimana dikemukakan Tafsir (2013: 64) bahwa tujuan pendidikan islami menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi

adalah manusia yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, *output* dari lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan generasi yang berakhlak dan beradab.

Untuk itulah adab dan akhlak yang menjadi ruh pendidikan harus dihidupkan kembali. Selain itu, pendidikan Islam pun harus mengisolir pandangan hidup sekuler-liberal yang ada dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern saat ini. Ketika perubahan secara islami (dalam kurikulum, lingkungan, visi, dan misi) terjadi, pendidikan Islam akan membebaskan manusia dari kehidupan sekuler menuju kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Dari pendidikan seperti itulah, manusia yang baik dan beradab akan lahir. Individu-individu seperti itu adalah manusia yang menyadari tanggung jawabnya terhadap Tuhannya, memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada dirinya dan yang lain dalam masyarakatnya, serta berupaya terus-menerus untuk mengembangkan setiap aspek dari dirinya menuju kemajuan sebagai manusia yang bermoral.

Namun, hal di atas tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Ia merupakan kerja berat yang memerlukan “skill tinggi”, terutama skill para pendidik. Secara sederhana, “skill” tersebut adalah adab. Dengan demikian, pendidikan Islam membutuhkan para pendidik yang memiliki kualitas adab yang tinggi. Sebab, bisa jadi, hilangnya adab dalam pendidikan yang kemudian melahirkan generasi-generasi lemah, akar penyebabnya ada dalam diri pendidik terlebih dahulu.

Pendidik yang memiliki adab adalah pendidik yang selaras ilmu dan amalnya serta ucapan dan perbuatannya. Hidupnya menjadi anutan karena ilmu dan amalnya yang selaras. Ia bagaikan ulama yang didaulat oleh Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* sebagai pewaris ajaran para Nabi. Karena memiliki kualitas adab tinggi, pendidik yang seperti itupun mampu mengidentifikasi tantangan-tantangan zaman dan memberikan bekal ilmu kepada anak didik untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Tentu saja, bekal yang dihadapi bukan hanya “bekal

psikomotorik” yang melihat manusia dari sisi sekuler saja. Sebab terbukti, bekal seperti itu hanya mengajarkan manusia untuk rakus terhadap dunia (*al-wahn*). Inilah akar permasalahan yang mengakibatkan pendidikan kita hanya melahirkan generasi yang tidak berakhlak. Tidak aneh jika narkoba, *free sex*, korupsi, tawuran, dan lain-lain tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat kita. Termasuk ketika perbuatan-perbuatan tersebut sering dilakukan oleh anak bangsa yang sedang dididik di tempat bernama pendidikan. (Ruba’i, 2012: 8-9)

Sementara fakta di lapangan menunjukkan hal yang cukup memprihatinkan sehingga pakar pendidikan Islam seperti al-Attas (2013: 187) sampai mengatakan bahwa krisis dunia saat ini adalah berpangkal pada fenomena dekadensi adab yang diistilahkan beliau sebagai *the loss of adab*.

Padahal, bila kita memerhatikan kebiasaan ulama salaf dalam proses belajar dan mengajar maka kita bisa menyaksikan bahwa mereka lebih mengutamakan adab daripada ilmu itu sendiri. Di antaranya apa yang

diuraikan ‘Abd al-Rahman al-Sulamiy di dalam kitab beliau, *Syarah Risâlah al-Ubûdiyyah li Ibn Taimiyyah* di bawah ini:

Abu Zakariya al-‘Anbariy *rahimahullâh* mengatakan, ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad.

Sementara itu, Makhlad ibn al-Husain ibn al-Mubarak berujar, “Kebutuhan kami terhadap adab jauh lebih besar daripada kebutuhan kami pada hadits.”

Senada dengan beliau Ibn Sirin *rahimahullâh* menegaskan, mereka belajar hidayah (maksudnya, adab, akhlak, dan amal-amal yang mulia) sebelum belajar ilmu. Makanya, bisa dikatakan, ilmu itu terletak setelah hidayah (adab) dan setelah berakhlak.

Sehingga tak heran jika Imam Malik ibn Anas *rahimahullâh* berujar demikian:

يَا ابْنَ أَخِي، تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“Wahai putra saudaraku, belajarlah adab sebelum kamu belajar ilmu!” (al-Asfahaniy, 1974: 330)

Dengan demikian, persoalan adab menjadi krusial terkait dengan pembentukan karakter peserta didik di sebuah lembaga pendidikan. Tiada artinya seorang peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun tidak mempunyai moralitas adab yang seimbang, akibatnya hanya melahirkan kaum cendekiawan yang takkan mempunyai integritas moral (adab) dalam membangun bangsa dan negara yang pada gilirannya mengakibatkan kebobrokan moral di tingkat elit pemerintahan.

Adab sendiri secara bahasa mempunyai makna ganda, kadang dimaknai kesopansantunan, kadang digunakan untuk menunjuk kepada keindahan bahasa dalam sebuah sastra, dan kadang pula dimaknai hidangan sebuah undangan.

Kata adab bila dirangkai imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi “peradaban”, maka di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan maknanya kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkatnya, dan juga bermakna hal-hal

yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.

Di dalam hadits kata adab ini pernah pula dikemukakan oleh Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana hadits di bawah ini yang diriwayatkan Imam Ahmad di dalam kitab *al-Musnad*, Imam Tirmidzi di dalam *Sunannya* dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* demikian:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَا نُحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدُهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ ».

Dari Sa'id ibn al-'Ash - semoga Allah meridhainya - beliau mengatakan, bahwa Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya dibandingkan adab (pendidikan) yang baik.” (Al-Tirmidzi, 1994, 430)

Senada dengan hadits di atas al-Thabraniy meriwayatkan hadits dari shahabat Ibn 'Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ* sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا وَرَثَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ» .

Dari 'Abd Allah ibn 'Umar - semoga Allah meridhai keduanya - beliau mengatakan, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tiada warisan terbaik yang diberikan orangtua kepada putranya dibandingkan adab yang baik." (Al-Thabrani: t.th, 77)

Sedangkan secara aplikatif adab dimaknai al-Asqalaniy (2005: 491) sebagai:

وَالْأَدَبُ إِسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا ، وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

"Adab adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan maupun perbuatan, dan sebagian 'ulama menggambarkan adab itu adalah menerapkan akhlak yang mulia."

Persoalan inilah yang kemudian ditekankan A. Hassan yang ketika itu menjadi soko guru Persatuan Islam dalam membangun lembaga pendidikan bernama Pesantren Persatuan Islam di Bandung.

Hal ini terbukti dengan lahirnya dua buku yang menjadi dokumen sejarah yang sangat berharga untuk dunia pendidikan, yaitu *Kesopanan Tinggi* dan *Hai Poetrakoe*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2007: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Adapun wilayah penelitian ini termasuk kategori penelitian pemikiran dari A. Hassan yang berhubungan dengan pendidikan adab dan aplikasinya di Pesantren Persis.

Untuk meneliti obyek tersebut digunakan metode analitis-kritis. Sebagaimana dikemukakan Jujun S. Suriasumantri bahwa metode ini

merupakan pengembangan dari metode deskriptif sehingga sering pula disebut metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia dengan suatu analisis yang bersifat kritis.

Dengan metode ini peneliti berupaya menguraikan (mendeskripsikan) gagasan primer A. Hassan berkenaan dengan pendidikan adab sehingga tergambar jelas konsep pendidikan adab A. Hassan. Selanjutnya, gagasan ini dielaborasi peneliti sehingga menghasilkan penafsiran yang benar terhadap gagasan tersebut dan menghasilkan pula gagasan orisinal peneliti. Pada langkah berikutnya, dilakukan analisis kritis terhadap gagasan primer di atas dengan tujuan mengungkap kelebihan dan kekurangan gagasan primer.

Metode ini juga bertujuan untuk menguraikan data secara lengkap mengenai pemikiran A. Hassan dalam implementasinya di lingkungan Pesantren Persis, kemudian dianalisis dalam suatu kesatuan untuk mendekati suatu penilaian kritis terhadap sisi-sisi keunggulan dan

kelemahan dari gagasan-gagasan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dunia pemikiran Islam abad kedua puluh Masehi di Nusantara, Ahmad Hassan atau yang lebih terkenal dengan sebutan A. Hassan, merupakan figur yang cukup dikenal melalui karya-karyanya maupun ide-ide pembaharuan. Minhaji (2015: 81) menjelaskan bahwa A. Hassan dilahirkan di daerah Tamil, Singapura, pada tahun 1887 dari keluarga moderat dan berpendidikan. Ibunya bernama Hajjah Muznah lahir di Surabaya dari sebuah keluarga yang berasal dari wilayah Palekat (Madras, India). Sedangkan ayahnya yang bernama Ahmad dilahirkan di Singapura dan bertemu dengan Muznah saat berkunjung ke Surabaya untuk keperluan dagang. Pasangan ini kemudian tinggal di Singapura hingga keduanya meninggal dunia.

Peranan A. Hassan di dunia intelektualisme Islam digambarkan Minhaji (2015: 3-4) sebagai berikut, ada asumsi historis yang mengatakan bahwa hukum Islam di Indonesia terlalu dipengaruhi oleh tradisi lokal

(*non-Islamic local custom*). Maka tidak heran jika sejak awal, telah banyak berbagai gerakan yang berusaha untuk menghapus kepercayaan dan praktik keagamaan tersebut agar sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu gerakan yang dimotori A. Hassan (1887-1958), seorang tokoh yang pengetahuan luas baik terhadap karya-karyanya maupun ide-ide pembaharuannya.

Gerakan yang dimaksud adalah Persatuan Islam, lebih populer dengan akronim Persis, sebuah gerakan pembaharuan yang dianggap telah menjadi ujung-tombak gerakan reformasi di Indonesia. Atas reputasinya sebagai ahli agama, A. Hassan seringkali diundang oleh Majelis Fatwa dan Tarjih al-Irsyad dan Majelis Tarjih Muhammadiyah untuk berdiskusi mengenai persoalan terkait hukum Islam. Diskusi dan kajian tersebut ditujukan untuk menghasilkan suatu keputusan hukum (*fatwa*) terkait dengan persoalan yang dihadapi umat Islam. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi A. Hassan untuk mempengaruhi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Mohammad Natsir, mantan Perdana Menteri Pertama RI yang juga murid langsung A. Hassan, sebagaimana dikemukakan Djaja (1980.: 9-10) bahwa gurunya itu (A. Hassan) merupakan ulama besar, gudang ilmu pengetahuan, dan sumber kekuatan batin dalam menegakkan pendirian dan keimanan. A. Hassan memiliki sifat-sifat utama yang jarang dimiliki ulama-ulama rekan beliau yang lain. Seorang ulama yang mengajarkan dan mendidik pemuda-pemuda untuk sanggup hidup dan berdiri di atas kaki sendiri.

Sebagai bentuk implementasi pendidikan terhadap generasi muda saat itu maka A. Hassan mendirikan sekolah yang di kemudian hari dikenal dengan Pesantren Persatuan Islam.

Pesantren Persatuan Islam merupakan lembaga pendidikan yang berusia cukup lama. Pesantren ini didirikan pada 1 Dzulhijjah 1354 bertepatan dengan bulan Maret 1936 atas inisiatif A. Hassan di Bandung. (Bachtiar, 2012: 45)

Adapun visi pendidikan Islam di Persatuan Islam (Persis) termasuk berdirinya Pesantren Persis, menurut

hasil penelitian Rosyidin (2009: 212) adalah menciptakan generasi terdidik, yang mampu menegakkan kebenaran sebagai khalifah Allah, membangun, menghidupkan dan memakmurkan bumi serta dapat mengatur dan mengembangkannya sesuai kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*. Dan untuk hal ini dibutuhkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Namun demikian yang patut dicermati lebih mendalam adalah kenyataan orientasi pendidikan A. Hassan cenderung pada pembentukan karakter siswa yang beradab tinggi.

Walapun sebenarnya A. Hassan tidak menguraikan secara langsung pengertian adab namun konsep yang beliau kemukakan merupakan konsep adab yang aplikatif. Di antaranya adalah kedisiplinan, sehingga dapat disebutkan bahwa salah satu ciri paling menonjol A. Hassan di dalam pendidikan adab adalah persoalan kedisiplinan. Hal ini sebagaimana diakui Aceng Zakaria (Ketua Umum PP Persatuan Islam Masa Jihad 2015-2020), bahwa kedisiplinan A. Hassan ini memang luar biasa, sehingga untuk kajian pada ba'da shubuh saja yang kuat bertahan di antara santri-santri A.

Hassan hanyalah Endang Abdurrahman dan Qamaruddin Shaleh. Kedua santri beliau ini kemudian menjadi pimpinan di PP Persis pada masa berikutnya.

Keistimewaan kediplinan beliau dalam bidang pendidikan tercermin pada ketepatan waktu memulai belajar. Jika pengajian dimulai pada pukul 05.00 pagi - umpamanya - maka setiap peserta didik yang terlambat di atas lima menit takkan bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar walaupun menunggu sampai akhir di luar. (Hasil wawancara dengan K.H. Aceng Zakaria pada 26 Maret 2018 di Kantor PP Persis).

Menurut Noer (1996: 97), faktor kedisiplinan ini terlihat pula pada aturan bagi pelajar-pelajar dari sekolah menengah dan sekolah guru Persis yang diwajibkan untuk mengikuti disiplin yang ketat. Dalam penerimaan mereka harus membaca *syahadat* dan mengambil sumpah (*baiat*) dengan menyatakan hal-hal di bawah ini:

- a) Menjunjung tinggi Agama Allah; tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan dalam akhlak,

- (tunduk) kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b) Akan senantiasa memperdalam pengetahuan (ilmu) umumnya dan dalam ilmu-ilmu keislamannya khususnya, yang diwajibkan Islam atas setiap muslim dan muslimah.
 - c) Akan senantiasa berusaha tiada putus-putusnya memperbaiki dan mendidik diri untuk sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh.
 - d) Wajib menunaikan shalat
 - e) Tidak meninggalkan shaum yang wajib.
 - f) Akan bersedekah (berinfak) pada jalan Allah berupa harta, pikiran, dan berupa tenaga sekuatnya.
 - g) Wajib menurut contoh-contoh yang telah disunnatkan Rasul dan sahabat-sahabat beliau.
 - h) Wajib menganggap saudara yang tua sebagai bapak (ibu) atau kakak, dan saudara yang muda sebagai anak atau adik, dan yang seusia sebagai saudara sekandung menurut aturan sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam.
 - i) Wajib memakai pakaian sesuai aturan Islam.
 - j) Haram menghampiri hal-hal yang melanggar kesopanan Islam dalam pergaulan lelaki dan perempuan.
 - k) Haram meminum arak dan yang sejenisnya (narkoba).
 - l) Haram berjudi.
 - m) Haram berdusta.
 - n) Haram berkhianat
 - o) Haram melanggar kesopanan terhadap ibu-bapak, bahkan wajib berkhidmat terhadap keduanya, sebagaimana yang diwajibkan oleh Agama (Islam). (Noer, 1996: 101-102)
- Di samping kedisiplinan, aspek lain yang menonjol dari pendidikan adab A. Hassan adalah keteladanan. Hal ini sebagaimana diuraikan A. Hassan di dalam "*Hai Poetrakoe*" yang amat menekankan keteledanan seorang pendidik yang bisa dijadikan cermin bagi para peserta didik. Hal ini beliau ungkapkan dalam bentuk adab seorang pendidik sebagai berikut:
- a) harus berjiwa ikhlas dan sungguh-sungguh
 - b) berakhlaq dan beramal yang tidak tercela
 - c) jangan berdusta di hadapan murid-murid sekalipun dalam bergurau

- d) menjaga dan mengawasi perangai murid-murid
- e) jangan malas, lalai, dan duka cita
- f) senantiasa mengadakan persiapan sebelum mengajar di kelas
- g) jangan melakukan pemeriksaan penilaian di dalam kelas yang akan mengakibatkan anak tidak terbimbing
- h) memberikan nasehat dan hukuman kepada anak yang nakal atau malas tidak dengan kekerasan
- i) hilangkan kebencian pada anak yang nakal tetapi binalah dengan kasih sayang
- j) melakukan variasi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi bawa sesekali ke luar kelas
- k) hendaklah memikirkan metode-metode yang pantas digunakan agar murid-murid lebih mudah menerima pelajaran
- l) dan jadilah teladan bagi murid-murid. (Hassan, 1946: 163)

Dengan demikian A. Hassan menjadikan keteladan sebagai tugas pokok pendidik dalam mengajar dan mendidik anak-anak. Hal ini sesuai dengan kesepakatan pakar pendidik mengenai urgensitas keteladan

sebagai metode paling efektif dalam mendidik. Dalam hal ini Allah pun telah menegaskan bahwa keteladan yang paling sempurna ada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا} [الأحزاب:

[٢١

Artinya: "Wahai kaum mukmin, sungguh pada diri Rasulullah telah ada teladan yang baik bagi kalian yang mengharap rahmat Allah, beriman kepada hari akhir dan banyak mengingat Allah." (Q.S. al-Ahzab, ayat 21)

Senada dengan A. Hassan, Hadratul Syaikh Hasyim Asy'ari - pendiri Nahdlatul 'Ulama - pun menegaskan bahwa orang 'âlim (berilmu) seyogianya menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan buruk, meskipun peluangnya kecil. Orang 'âlim tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara *bathiniyah*;

karena hal itu berarti orang *'âlim* menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk dan harga dirinya menjadi pergunjangan, serta menyebabkan masyarakat terjerumus pada dugaan-dugaan yang *makrûh* dan dosa perunjangan.

Bahkan menurut beliau, jika kebetulan orang *'alim* melakukan perbuatan seperti di atas, karena ada kebutuhan atau sejenisnya, maka hendaknya dia memberitahu kepada orang yang menyaksikan (saksi) tentang hukum perbuatan itu, agar saksi itu tidak terkena dosa yang disebabkan perbuatan orang *'alim*; atau (paling tidak) membuat saksi yang tidak mengenalnya dapat memperoleh *faidah* darinya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada dua laki-laki yang melihat beliau sedang bercakap-cakap dengan *sayyidah* Shafiyah *radhiyallahu 'anha*, lalu mereka berdua bergegas pergi, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tunggu sebentar (pelan-pelanlah), sesungguhnya wanita ini adalah Shafiyah binti Huyayin (istri beliau)." Kemudian beliau melanjutkan
sabdanya,

"Sesungguhnya setan akan mencampakkan sesuatu (dugaan buruk) di hati kalian berdua yang menyebabkan kalian berdua menjadi rusak." (Asy'ari, 2017: 64-65)

Aspek lain yang menarik dari pendidikan adab A. Hassan adalah pendidikan kejujuran.

A. Hassan di dalam bukunya, "*Hai Poetrikoe*" amat menekankan metode pendidikan dengan pendekatan kejujuran. Beliau menegaskan bahwa mendidik anak-anak bukan suatu pekerjaan yang mudah diraih hasilnya. Seyogianya kita, kata beliau, memerhatikan dua pokok metode pendidikan, yaitu *pertama* dengan perkataan (omongan), dan *kedua* dengan perbuatan.

Mendidik dengan omongan, menurut beliau, ialah mengajar anak supaya bersifat (karakter) benar, jujur, berani, sabar, amanah, dan lain sebagainya di antara sifat, perangai, dan kelakuan yang baik. Demikian juga, mendidik mereka supaya menjauhi sifat (karakter) dusta, khianat, penakut, pemaarah, dan lain sebagainya di antara sifat, kelakuan, dan perangai jahat.

Cara mengajar dengan pendekatan pertama ini amat sedikit bekasnya (dampaknya), terutama bagi anak-anak yang masih kecil.

Pendidikan yang sangat besar harapannya untuk berhasil adalah dengan pendekatan yang kedua (perbuatan; *action*; *uswah*).

Di bawah ini, kata A. Hassan (1946: 223-224), beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan metode tersebut.

Anak yang sudah mulai mengerti, yaitu anak yang bisa menetes airmata karena digertak (disentuh hatinya), bisa disuruh diam dengan bujukan, dan bisa dibuat tertawa dengan (kisah) jenaka.

Anak-anak dalam fase tersebut jangan kita berdusta kepadanya. Umpamanya, pada saat anak itu menangis sekali-kali jangan dibawa keluar (rumah) seakan-akan mau diperlihatkan sesuatu yang menarik, padahal tidak ditunjukkan apapun yang menarik.

Akibatnya, ketika itu anak tadi merasa ditipu atau didustai. Makanya, jika perbuatan itu diulang-ulang niscaya semakin bertambah kesan ia kena tipu.

Sifat bohong yang ada pada orang-orang dewasa ini, akan tergambar dalam benak hati anak sejak kecil. Karena itu bila anak tadi sudah mulai bisa mengucapkan sesuatu (bisa ngomong), mulailah sifat itu melekat padanya dan sulit untuk dihilangkan (karena telah menjadi karakter).

Dengan demikian, jangan kita membujuk anak atau menghiburnya dengan sesuatu yang kosong (tidak riil). Kalau kita membujuk mereka dengan janji hendak diberi susu, misalnya, maka buktikanlah walaupun ala kadarnya.

Jika kita membujuk anak itu untuk diperlihatkan burung, ayam, dan binatang lainnya atau suatu benda, maka seyogianya ditunjukkan padanya supaya anak tersebut tidak mengenal kata dusta sehingga tertanam dalam hatinya kebenaran.

Hal ini, menurut A. Hassan, hendaklah diperhatikan oleh siapa saja yang mengurus anak-anak, seperti ibu-bapak, saudara, pengasuh, *bujang*, pendidik, dan lain-lain.

Jangan pula menggertak anak kecil seperti mau memukul padahal tentu saja kita tak melakukannya,

maka nanti terkesan dusta di hadapan anak tersebut. Dikhawatirkan dusta ini akan tertanam dan bersemai dalam sanubari anak yang pada gilirannya akan tumbuh berkembang. Sebab itu, kita tidak boleh berdusta kendati hanya senda gurau atau main-main di hadapan anak-anak yang sudah memahami omongan, karena mereka akan menirunya.

Jangan kita menggertak atau mengancam anak-anak kecuali dengan sesuatu yang pantas dilakukan pada saat mereka melanggar.

Jika tidak sangat terpaksa, jangan kita ancam mereka.

Selayaknya di hadapan anak-anak kita tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang kiranya kita tak suka mereka meniru mengerjakannya.

Kita umpamanya tidak bisa menghalangi anak-anak untuk menghirup rokok, bila kita sendiri selaku pengurus menghisapnya. Jangan pula kita saling mencela, mencaci-maki, berkelahi atau mengumpat di hadapan mereka karena niscaya mereka mau tak mau akan menirunya.

Kalau kita mengharapkan mempunyai anak yang pemberani, maka selain kita harus mau menyuruh dan mengajari mereka keberanian, maka hendaklah kita menunggu peluang untuk memperlihatkan kepada mereka sikap berani yang bisa ditiru pada waktu yang lain atau pada masa mendatang.

Apabila kita berharap mereka bersikap jujur dan dapat diamanahi, sudah semestinya kitapun memperlihatkan kejujuran dan keamanan dalam urusan yang bisa diambil sebagai contoh teladan.

Begitu pula bila kita berharap anak-anakmu bangun pada pagi buta dan tetap konsisten dalam memelihara batas-batas agama, hendaklah kita menjadi contoh teladannya. Demikianlah semua perkara yang baik, dan dalam menghindari perkara yang buruk atau jelek kitapun mesti menjadi teladan ketika kita berharap mereka menjauhinya.

Walaupun demikian, ada baiknya kalau kita mengajari dan menasehati mereka secara teoritis dengan berangsur-angsur supaya mereka berperilaku dengan segala perangai (adab) yang baik secara

ilmiah setelah dijelaskan. Dan, hendaklah kita selalu menjaga dan mengawasi agar mereka tidak berperangai buruk.

Selain aspek kedisiplinan, keteladan, dan kejujuran, maka aspek pembiasaan dengan nasehat yang baik juga menjadi pendidikan adab A. Hassan yang menarik.

Nashih 'Ulwan menyebutkan salah satu metode pembelajaran yang efektif adalah adanya upaya pembiasaan terhadap peserta didik. Dalam hal ini A. Hassan pun menekankan pentingnya metode pembiasaan ini sebagaimana beliau uraikan dalam "*Hai Poetrikoe*" berikut ini.

Ada manfaat yang bisa kita raih bila kita ajari dan latih anak-anak itu dalam urusan-urusan yang baik dan berfaedah yang mereka gemari dan berpotensi padanya dengan catatan tidak mengganggu waktu untuk pembelajaran yang lebih penting.

Hal-hal yang wajib, menurut A. Hassan, untuk kita tempuh dalam mengajar, menyuruh, dan melarang anak-anak dari kebiasaan yang buruk antara lain:

- a) Apabila ia malas belajar dan nakal, kita mesti mengarahkan dan menasehatinya, atau kita dorong dengan janji hadiah bila ia memenuhi kewajibannya.
- b) Sekiranya seorang anak mulai memanjangkan tangan (suka mengambil milik orang lain) maka ibu-bapaknya wajib menasehati dengan sebaik-baiknya cara (metode menasehati) dan tampakkan muka yang menggambarkan kesedihan atas perbuatan mereka agar mereka tidak mengulangi perbuatannya yang hina dan rendah itu. Boleh juga kita menunjukkan bagaimana jeleknya perbuatan tersebut dengan cara dan gaya yang amat menyedihkan serta kita berikan arahan betapa buruknya perbuatan itu dan bagaimana besar rasa malu bagi dirinya dan yang dirasa ibu-bapaknya. Kita menasehatinya secara pribadi dan tidak di muka umum dan tidak pula di hadapan saudara-saudaranya, serta tak patut kita beritakan hal itu kepada yang lainnya sekalipun anggota keluarganya.

Selain itu semua ada yang menarik dari pendidikan A. Hassan yaitu bahwa belajar tidak identik dengan sekolah.

Bagi A. Hassan belajar tidak harus ditempuh dengan cara memasuki jenjang pendidikan formal. Hal ini tergambar dari nasehat beliau kepada putr-putrinya sebagai berikut.

Hai anakku! Aku percaya yang engkau telah lihat dengan matamu sendiri bagaimana kemuliaan orang-orang yang berpelajaran (berpendidikan) ilmu keduniaan, sampai mana ketinggian mereka, sejauh mana kekuasaan mereka, berapa banyak macam keanehan yang mereka telah usahakan, tak terkira banyaknya barang yang berfaedah yang mereka telah adakan untuk manusia, sampai cukup obat-obatan mereka telah sediakan guna kesehatan makhluk.

Di samping itu, tentu engkau telah lihat juga, bagaimana manusia hormati guru dan pemimpin agama masing-masing, bukan lantaran takut kepada kekuasaan mereka yang tidak ada, bagaimana manusia junjung orang-orang 'alim dan pendeta-pendeta, bukan karena ngeri melihat senapan dan meriam mereka yang tidak berwujud, sampai berapa jauh mereka ditaati, bukan sebab didorong oleh sesuatu harapan dan berapa tinggi pengaruh dan kebiasaan mereka pada memberangkan

umat masing-masing dan pada meredakannya.

Sekalian itu berkat ilmu. Tidak ada kemuliaan yang sejati, dengan tidak ada ilmu. Tidak ada pengaruh yang bisa berdiri tegak dengan tidak ada ilmu. Betul, banyak orang kaya berpengaruh, tetapi selama ada uangnya; banyak orang kuat berkuasa, tetapi sementara ada kekuatannya.

Oleh yang demikian, hai anakku, carilah ilmu! Kejarlah pengetahuan itu, biar di mana pun adanya; tuntutlah macam-macam ilmu sekuat-kuatmu, walaupun engkau telah berhenti dari sekolah atau pesantren, umpamanya, masih tidak kurang tempat buat engkau menuntut ilmu; masih terlalu banyak guru buat engkau menghadap untuk belajar; tidak ada batas umur buat orang mencari pengetahuan.

Hai anakku! Tidak bisa seseorang mencapai kemuliaan dan kebesaran dunia dengan tidak berusia dan tidak ada usaha yang bisa memberi hasil baik, kalau tidak dengan ilmu. Demikian juga keselamatan di akhirat, tidak akan tercapai kalau tercapai kalau engkau tidak beramal dan tidak ada amal yang diterima Tuhan, kalau tidak dengan ilmu. Dari itu, jika engkau mau mulia di dunia, tuntutlah ilmu dunia dan bekerjalah buat dunia; sekiranya engkau hendak mulai di akhirat, tuntutlah ilmu akhirat dan bekerjalah buat akhirat. Tetapi lantaran pekerjaan akhirat tak dapat tidak mesti engkau kerjakan di dunia, tidak di

akhirat, sedang pekerjaan itu tidak bisa sempurna dan leluasa apabila tidak engkau berkelapangan, padahal kelapangan tidak akan didapat melainkan oleh orang yang kaya dan mulia, maka tidak bisa engkau jaya di akhirat, kalau tidak engkau jaya di dunia.

Nyatalah, bahwa dunia ini tempat menanam pohon yang akan dipetik buahnya di akhirat. Jadi, mestilah beres keduniaan orang yang mementingkan kehidupan dan kesenangan yang tidak berkeputusan di akhirat. (Hassan, 1946: 183-184)

Keteladan lain yang langsung dicontohkan A. Hassan dalam mendidik para santri adalah adab untuk cinta buku. Hal ini sebagaimana diutarakan Aceng Zakaria bahwa pendidikan A. Hassan yang amat unik bahwa beliau memberi teladan dalam sikap mencintai buku dan kegemaran membaca. Beliau selalu menyediakan waktu untuk membaca dan menulis. Sampai-sampai kalau ada tamu yang diharapkan segera pulang ketika hajatnya telah selesai maka beliau memberi isyarat dengan pena di tangannya sebagai tanda bahwa beliau akan meneruskan kegiatan menulisnya. (Zakaria, 26 Maret 2018)

Hal yang tidak bisa dilupakan juga untuk dijadikan teladan dari

pendidikan A. Hassan dalam interaksi dengan peserta didik adalah adanya kepedulian A. Hassan untuk berdiskusi dan berdialog dengan murid-muridnya.

Sesibuk-sibuknya A. Hassan dalam membagi waktu namun beliau selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi dan berdialog dengan para pemuda sebagai generasi penerus beliau. Hal ini sebagaimana pernah diuraikan Rosidi ketika menggambarkan biografi M. Natsir demikian:

M. Natsir bersama seorang kawannya yang bernama Fachroeddin senantiasa datang menemui A. Hassan untuk belajar dan membahas masalah-masalah agama dan A. Hassan pun dengan penuh perhatian dan simpati untuk menyambut kedua muridnya itu sekalipun tengah bekerja selalu beliau sisihkan waktu untuk mengajar dan berdialog tentang masalah agama. Dengan demikian, beliau dapat berhadapan dengan keduanya secara khusus hingga berjam-jam waktu yang mereka gunakan dalam percakapan-percakapan yang mendalam tentang berbagai masalah agama dan keumatan. Percakapan seperti ini hanyalah terhenti ketika datang waktu shalat dan selanjutnya melaksanakan shalat berjamaah yang menjadi imamnya A. Hassan dan

keduanya menjadi makmum.
(Rosidi, 1990: 40)

Simpulan

Adab merupakan faktor penting dalam mencetak karakter peserta didik sehingga para 'ulama sejak dulu menaruh perhatian yang serius dalam menanamkan adab di dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya 'ulama baik dalam sebuah kitab yang berdiri maupun sebuah bab-bab khusus di kitab mereka.

A. Hassan bukan sekedar dikenal sebagai 'ulama puritan yang sangat *concern* mengembalikan pemahaman umat kepada al-Qur'an dan al-Sunnah namun ternyata beliau pun sangat serius menanamkan pendidikan adab ke para santri di pesantren Persatuan Islam yang beliau dirikan.

Di antara adab yang sangat ditekankan beliau adalah:

- a) Kedisiplinan
- b) Keteladanan
- c) Mendidik dengan nilai kejujuran

d) Pembiasaan dengan nasehat yang baik

e) Pembelajaran di luar kelas dan sekolah

f) Cinta buku

g) Dialog dengan peserta didik

Semua konsep adab di atas teraplikasi di Pesantren Persatuan Islam sehingga banyak melahirkan kader-kader 'ulama di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Dede Ruba'i Misbahul. (2012). *Menghidupkan Ruh Pendidikan*. Bandung: Bina Da'wah. No. 143.
- Al-Asfahaniy, Abu Nu'aim. (1974). *Huliyah al-Auliyâ` wa Thabaqât al-Ashfiyâ`*, Vol. VI. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabiy.
- Al-Asqalaniy, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. (2005). *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Riyâdh: Dâr Thayyibah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad ibn 'Amr al-Bazzar. (2009).

- Musnad al-Bazzar*. Vol. XV. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa Hikam.
- Al-Sulamiy, 'Abd al-Rahman, (t.th.) *Syarh Risalah al-'Ubudiyah li Ibn Taimiyyah*, Vol. XXI. Versi al-Maktabah al-Syâmilah.
- Al-Thabraniy, Sulaiman ibn Ahmad Abu al-Qasim. (t.th.). *al-Mu'jam al-Ausath*, Vol. IV. Kairo: Dar al-Haramain.
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa. (1994). *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. VII, Beirut: Dar al-Fikri.
- Anshari, Endang Saifuddin & Mughni, Syafiq A. (1985). *A. Hassan Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid*. Bandung: Firma al-Muslimun dan Lembaga Studi Islam Bandung.
- Asy'ari, Hasyim. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tangerang: Tira Smart.
- Bachtiar, Tiar Anwar. (2012). *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*, Jakarta: Pembela Islam.
- Djaja, Tamar. (1980). *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara.
- Hassan, Ahmad. (1946). *Hai Poetrikoe*. Bangil: Bagian Penerbitan.
- Husaini, Adian. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam (Ed.)*. Jakarta: Gema Insani.
- Minhaji, Akh. (2015). *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi di Indonesia 1887-1958*. Garut: Pembela Islam Media.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rosidi, Ajip. (1990). *M. Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Rosyidin, Dedeng. (2009). *Konsep Pendidikan Islam; Ikhtiar Pendidikan Formal Persis dalam Mencetaj Generasi Tafaquh Fiddin*. Bandung: Pustaka Nadwah.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpena, Maman. (2015). *Studi Pemikiran A. Hassan dan Praksisnya dalam Pendidikan di Pesantren Persis Bangil*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.